

**PENERAPAN MEDIA KARTU HURUF DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
SISWA KELAS I SD NEGERI 1
BUNUTIN BANGLI**

A.A.Ayu Trisna Pradnya Paramita¹, Rini Kritstiantari², I Gd Meter³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Trisna.paramitha@yahoo.co.id¹, rini_bali@yahoo.co.id²,
gedemeter@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli melalui penerapan media kartu huruf. Subjek terlihat berjumlah 13 orang, terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian ini dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli. Data kemampuan membaca permulaan dikumpulkan dengan menggunakan metode tes perbuatan, selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa sebesar 73,46% dengan kategori baik, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,46% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu huruf dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli

Kata-kata kunci:Media kartu huruf, kemampuan membaca permulaan, bahasa indonesia

ABSTRACT

This study aimed to increase the beginning reading ability of the first grade student of SD Negeri 1 Bunutin Bangli through the implementation of letter card medium. This study was designed by the classroom action research done in two cycles. Each cycle consisted of planing, action implementation, observation/evaluation, and reflection phase. Subject researched was the first grade student of SD Negeri 1 Bunutin Bangli. That amount was 13 persons, consisted of 7 male and 6 females. The data of the begining reading ability was collected by using the performance test method, and then to be analysed by using descriptive analysis method. The result of this study show that in the first cycle, the mean percentage of the beginning reading ability is 73,46% belongs to the good category, in the second cycle is mounting to 83.46% belongs to very good category. Based on this result study can be concluded that the implementation of letter card medium in Bahasa Indonesia language learning can increase the beginning reading ability of first grade student of SD Negeri 1 Bunutin, Bangli

Keywords: Card letter medium, beginning reading ability, Indonesia language

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, akan selalu melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi tersebut dapat berupa komunikasi secara verbal dan nonverbal, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik maka diperlukan kemampuan berbahasa yang baik pula. Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia membelajarkan siswanya untuk dapat berkomunikasi dengan baik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup keterampilan menulis, berbicara, mendengarkan dan membaca.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi umat manusia dalam segala dimensi kehidupannya. Kondisi ini semakin diperkuat oleh menggejalanya warna kehidupan global sehingga setiap manusia dan bangsa harus selalu siap untuk melakoni kehidupan global yang tanpa batas.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik sebagai insan yang berkompeten pada bidang yang dibelajarkan sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Untuk menjadikan seseorang (siswa) memiliki kompetensi pada bidang tertentu, guru harus mampu menjadikan pembelajaran yang dikembangkan, menyenangkan, menggugah peserta didik untuk belajar.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan tahap awal dalam jenjang pendidikan nasional. Di sinilah akan dibangun konsep-konsep awal tentang pengetahuan. Penanaman konsep ini hendaknya dilakukan dengan tepat dan benar sehingga bias menjadi dasar yang kuat untuk nantinya dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD) adalah Bahasa Indonesia. Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan lebih unggul atas makhluk-makhluk lain dimuka bumi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan

keterampilan serta sikap berbahasa yang menyangkut fungsinya sebagai alat komunikasi dan penalaran, tidak hanya sekedar memberikan kemampuan membaca dan menulis namun dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Fungsi pengajaran Bahasa Indonesia di SD ialah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Untuk memahami suatu materi ajar dapat dilakukan dengan membaca. Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan karena dengan kemampuan membaca siswa akan lebih mudah, menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Sebelum siswa diajarkan membaca permulaan. Di SD membaca permulaan diajarkan pada siswa kelas 1.

Membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf sebagai simbol bunyi kepada siswa melalui media tertentu. Tujuan pengajaran membaca permulaan di SD adalah agar siswa mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar. Melalui membaca permulaan siswa diajarkan secara bertahap dari mengenal huruf sampai membaca kalimat sederhana. Setelah siswa mampu menyelesaikan tahap membaca permulaan, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari kemampuan membaca tahap lanjut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas I Semester II di Sekolah Dasar Negeri 1 Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bahwa siswa memperoleh hasil belajar rendah karena masih berada di bawah KKM yaitu 70. Hal ini ditunjukkan dari hasil ulangan umum semester I. Setelah di observasi lebih lanjut sebagian siswa yang memiliki hasil belajar rendah disebabkan karena kemampuan membaca mereka kurang baik.

Pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung pada guru, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru mengharapkan siswa dapat melakukan kegiatan membaca permulaan dengan

baik, namun dalam melaksanakan proses pembelajaran guru kurang bervariasi media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka proses pembelajaran perlu diperbaiki. Agar siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, serta proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu solusinya yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki permasalahan dalam membaca permulaan adalah dengan penggunaan media kartu huruf. "Media kartu huruf adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu yang didalamnya terdapat gambar huruf"(Ibrahim dan Syaodih, 1996).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diidentifikasi masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu, rendahnya kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas sehingga nilainya masih dibawah KKM.

Rendahnya kemampuan membaca siswa disebabkan karena dalam melaksanakan proses pembelajaran guru kurang bervariasi media pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru agar siswa menjadi bersemangat dalam membaca yaitu dengan penggunaan media kartu huruf yang dapat dipakai untuk memberikan motivasi dan minat belajar siswa terutama dalam membaca permulaan.

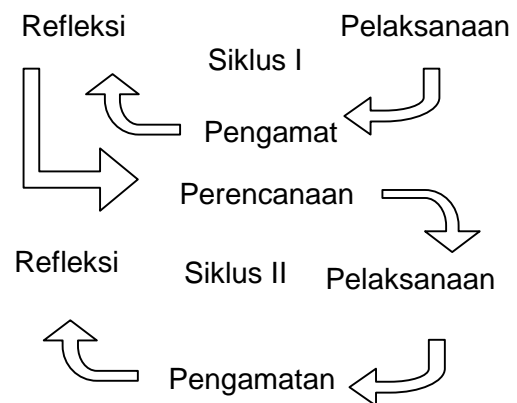
Berdasarkan permasalahan tersebut, maka proses pembelajaran perlu diperbaiki. Agar siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, serta proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki permasalahan dalam membaca permulaan adalah dengan penggunaan media kartu huruf. Media kartu huruf adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu yang didalamnya terdapat gambar huruf (Ibrahim dan Syaodih, 1996). Kelebihan dari media kartu huruf ini adalah mudah dibawa, raktis, mudah diingat, dan menyenangkan. Diharapkan dengan adanya media ini siswa dapat antusias dalam belajar. Untuk itu, dalam memilih media kartu huruf yang akan digunakan

hendaknya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran lebih kondusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Arikunto (2011:3) menyatakan pendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 1 Bunutin Bangli. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri 1 Bunutin Bangli, yang berjumlah 13 orang. Terdiri atas 6 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahap tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun siklus dalam penelitian tindakan kelas:



Gambar 1. Alur Siklus PTK

Tahap perencanaan meliputi semua tahap persiapan dalam pelaksanaan penelitian, seperti melakukan refleksi awal untuk memperoleh data kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dilakukan tindakan. Tahap ini dilakukan melalui observasi mengenai pengetahuan siswa mengenai huruf/abjad yang diketahui siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli,,

menentukan pokok bahasan, dalam hal ini pokok bahasanya mengenai membaca permulaan, menyusun persiapan pembelajaran dengan materi membaca permulaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan dan menyiapkan media kartu huruf serta alat bantu mengajar lainnya yang akan digunakan dalam proses pembelajaran mengenai membaca permulaan. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan media kartu huruf dalam pembelajaran. Pada setiap siklus penelitian ini terdiri dari tiga kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi. Secara garis besar tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf sebagai berikut: apersepsi, mengajak siswa bermain kartu huruf, dan memberikan LKS untuk dibaca siswa.

Selanjutnya dilakukan observasi selama proses pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung (Arikunto, 2011:78). Tahap observasi ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama dengan guru mitra. Data yang dikumpulkan pada tahap observasi adalah kemampuan membaca permulaan siswa. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat dan menilai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap evaluasi dilaksanakan setiap akhir pembelajaran dan akhir siklus. Pelaksanaan tindakan ini menggunakan lembar observasi dan tes perbuatan berupa wacana untuk mendapatkan data kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis.

Pada tahap ini peneliti dapat melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi untuk mengkaji tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik di akhir pembelajaran maupun di akhir siklus. Tanpa refleksi dilakukan secara kolaboratif bersama guru

mitra untuk mengkaji hasil belajar dan proses belajar siswa. Hasil renungan dan kajian tindakan siklus dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan langkah-langkah perbaikan dalam merancang tindakan siklus berikutnya. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Menurut Agung (1997:75) "metode tes adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau kelompok orang yang dites". Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan (*performance test*). Tes perbuatan atau tindakan ialah tes dimana jawaban yang dituntut dari siswa berupa tindakan dan tingkah laku konkrit (Sutikno, 2009:132). Instrumen penilaian yang digunakan dalam tes perbuatan adalah lembar observasi. Ada beberapa aspek yang akan dinilai dalam kemampuan membaca permulaan yaitu (1) ketepatan menyuarakan tulisan; (2) kewajaran lafal; (3) kewajaran intonasi; (4) kejelasan suara; (5) kelancaran membaca (Dibia, dkk, 2005:102). Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pada analisis data ini dihitung rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa dan persentase rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa. Selanjutnya hasil analisis ini dibandingkan dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Kriteria keberhasilan merupakan standar yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu penelitian. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa maksimal berada pada rentang 85-100 dengan kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data yang diperoleh hasil refleksi awal adalah ketuntasan belajar klasikal siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli sebesar 72,36%. Sedangkan setelah dilakukan observasi mengenai kemampuan membaca permulaan sekitar 46,13% siswa belum lancar membaca.

Data ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli masih berada pada kategori kurang.

Hasil kemampuan membaca permulaan siswa dikumpulkan melalui lembar observasi dengan berpatokan pada lima aspek, yaitu (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kejelasan suara, dan (5) kelancaran membaca (Dibia, dkk, 2005:102). Membaca adalah "proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna" (Abbas, 2006:101). Membaca merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Akadiah, dkk, 1991:2)

Persentase hasil kemampuan membaca permulaan siswa siklus I diperoleh sebesar 73,46%, jika dikonversikan kedalam tabel presentase Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima tentang hasil kemampuan membaca permulaan siswa (Agung, 2005:97), maka persentase hasil kemampuan membaca permulaan siswa siklus I berada pada tingkat penguasaan 99,60%-74% dengan kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam ketepatan menyuarakan tulisan masih cukup tepat. Dari 13 siswa hanya 4 siswa yang sangat tepat menyuarakan tulisan. Kewajaran lafal juga masih cukup, dari 13 siswa hanya 4 siswa yang sangat tepat dalam melafalkan tulisan. Begitu juga dengan kewajaran intonasi, kejelasan suara, dan kelancaran membaca masih berada pada kategori cukup. Dari 13 siswa hanya 6 yang lancar, bahkan ada beberapa siswa yang masih kurang lancar.

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang diuraikan sebelumnya, selanjutnya diadakan refleksi. Pada pelaksanaan siklus I hasil yang diperoleh dari kemampuan membaca permulaan siswa sebesar 73,46%, jika dikonversikan kedalam PAP skala lima, berada pada rentang 60%-74% dengan kategori cukup

baik. Walaupun sudah mengalami peningkatan, namun masih terdapat hal-hal yang perlu dicermati yakni masih belum tercapainya kategori keberhasilan pada kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga masih perlu ditingkatkan dan dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus I, adapun kendala-kendala yang dihadapi sebagai refleksi yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan tindakan pada siklus II terkait dengan proses pembelajaran yakni sebagai berikut: (1) siswa belum sepenuhnya mampu mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan karena kurang ketertarikan siswa terhadap pelajaran membaca, (2) guru belum mampu mengkondisikan siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca, karena lemahnya konsentrasi siswa dan masih banyak siswa yang sulit diatur saat pembelajaran berlangsung, (3) kurang seriusnya dalam mengikuti pembelajaran hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang rebut dan bermain-main dengan teman sebangkunya sehingga pembelajaran membaca belum maksimal, (4) guru hanya memberikan penguatan kepada siswa saja dan kurang memotivasi siswa yang lainnya untuk belajar sehingga mereka beranggapan guru itu pilih kasih dan dapat menurunkan minat belajar mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan saat refleksi tersebut, maka untuk tahap selanjutnya masih perlu diupayakan pola penerapan media kartu huruf dengan lebih optimal, sehingga kegiatan pembelajaran siklus II menjadi lebih terarah dan meningkatkan bimbingan terhadap siswa secara lebih intensif.

Hasil kemampuan membaca permulaan siswa dinilai dengan berpatokan pada lima aspek, yaitu ketepatan menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kejelasan suara, dan kelancaran membaca (Sumber: diadaptasi dari Hasanah 2009), skor maksimal ideal (SMI)=100. Persentase hasil kemampuan membaca permulaan siswa siklus II diperoleh sebesar 83,46% jika

dikonversikan ke dalam tabel persentase Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima tentang hasil kemampuan membaca permulaan siswa, maka persentase hasil kemampuan membaca permulaan siswa siklus II berbeda pada tingkat penguasaan 75%-84% dengan kategori baik.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Melalui proses perbaikan pembelajaran dari siklus I ke siklus II telah tampak adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Persentase rata-rata kemampuan membaca permulaan pada siklus II adalah 83,46%, jika dikonversikan kedalam PAP skala lima, berada pada rentang 75%-84% dengan kategori baik.

Dilihat dari kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian ini, kemampuan membaca permulaan siswa telah mencapai target yang ditentukan yakni 75%-84% atau berada pada kriteria baik. Maka dalam penelitian ini pelaksanaan tindakan sudah cukup dilakukan dalam dua siklus.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut. (1) pada pelaksanaan tindakan siklus II, siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan media kartu huruf yang telah diharapkan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. (2) secara umum proses pembelajaran siswa telah dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat. Dalam proses pembelajaran, waktu sudah tepat dan disesuaikan dengan alokasi waktu pada RPP. Pembelajaran menjadi lebih kondusif. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan menggunakan fondasi pengetahuan awal yang tepat. (3) siswa sudah menunjukkan antusiasme untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf. Sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam belajar membaca. (4) kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung tampak tenang sehingga pembelajaran dapat

berlangsung secara optimal. (5) siswa sudah mampu membaca dengan lancar dan dengan intonasi yang tepat dengan menggunakan kartu huruf.

Secara umum proses pembelajaran dengan menerapkan media kartu huruf (Ibrahim dan Syaodih, 1996) sudah berjalan dengan baik ini dilihat dari adanya peningkatan kemampuan membaca siswa dari siklus I ke siklus II, sehingga peneliti memandang penelitian ini cukup pada siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Kemampuan membaca permulaan (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menerapkan media kartu huruf pada siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh tiap siklus yaitu siklus I 73,46 dan siklus II 83,46. Jika kemampuan membaca permulaan dikonversikan kedalam PAP skala lima, siklus I sebesar 73,46% berada pada rentang 60%-74% dengan kriteria cukup baik, dan siklus II sebesar 83,46% berada pada rentang 75%-84% dengan kriteria baik. Pada siklus I kemampuan membaca dengan kriteria cukup baik. Hal ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan karena kurang ketertarikan siswa terhadap pelajaran membaca. Lemahnya konsentrasi siswa dan masih banyak siswa yang sulit diatur saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran sebelumnya guru belum pernah menggunakan media, sehingga pada saat menggunakan media banyak siswa yang melamun.

Berdasarkan kendala tersebut, dilakukan beberapa perbaikan tindakan dengan melakukan kegiatan, yaitu guru memperlihatkan / menyampaikan hasil penilaian pada siklus I tentang kemampuan membaca permulaan siswa dengan harapan siswa yang lain termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Guru juga menyampaikan

kriteria penelitian yang akan digunakan dalam penilaian kemampuan membaca permulaan. Hal ini dilakukan agar siswa memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal serta dapat meningkatkan rasa keingintahuan mereka dalam menemukan konsep mengenai materi pembelajaran.

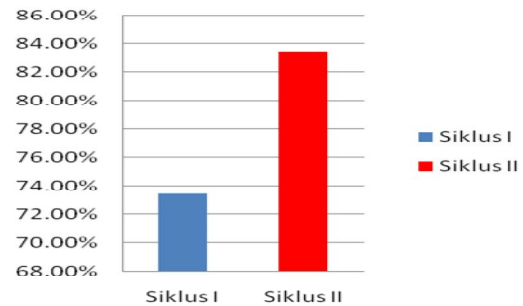
Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, diperoleh kemampuan membaca permulaan yang mengalami peningkatan, pada siklus II kemampuan membaca permulaan dengan kriteria baik. Kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti terhadap kemampuan membaca permulaan dalam penerapan media kartu huruf adalah pada Kriteria baik. Sehingga penelitian sudah cukup dilaksanakan karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

Dengan peningkatan tersebut, maka dapat disimpulkan penerapan media kartu huruf pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli.

Dari hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dilakukan. Ini terbukti dan terjadi pada peningkatan hasil kemampuan membaca permulaan dari siklus I 73,46% menjadi ke siklus II 83,46%.

Data ini mengalami peningkatan sebesar 10% pada siklus II menjadi 83,46%.

Pada pelaksanaan siklus I hasil yang diperoleh dari kemampuan membaca permulaan siswa sebesar 73,46%, jika dikonversikan ke dalam Kriteria Penelitian Acuan Patokan Skala Lima tentang Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa, berada pada rentang 60%-74% dengan kategori cukup baik, dan pada pelaksanaan siklus II hasil yang diperoleh dari kemampuan membaca permulaan siswa sebesar 83,46% , jika dikonversikan ke dalam Kriteria Penelitian Acuan Patokan Skala Lima tentang Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa berda pada rentang 75%-84% dengan kategori baik. Adapun grafik kemampuan membaca permulaan dari siklus I, siklus II disajikan pada gambar 2.



Gambar 2 Grafik Kemampuan Membaca Permulaan

Dari hasil yang sudah diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal itu terlihat dari hasil tindakan pada siklus I dan siklus II yang telah mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Pada siklus I, persentase kemampuan membaca sebesar 73,46% dengan kategori cukup baik. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II ternyata persentase tingkat kemampuan membaca mampu mencapai 83,46% dengan kategori baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Setelah diterapkannya media kartu huruf dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli Tahun Pelajaran 2012/2013 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,00%. Dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,46% pada siklus I, dan 83,46% pada siklus II. Dengan demikian Penerapan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan simpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. sebaiknya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses atau setiap pembelajaran yang dilakukan antara lain, proses pembelajaran diupayakan menggunakan media pembelajaran yang dikorelasikan dengan kondisi nyata, yang ada pada lingkungan sekitar siswa

sehingga memberikan nilai yang bermakna pada pemahaman siswa tentang materi yang sedang dipelajari, dan bagi calon guru sekolah dasar saat melaksanakan proses pembelajaran dikelas hendaknya dapat menerapkan media kartu huruf dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan membaca permulaan siswa kelas I, karena dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam pembelajaran membaca. Sekolah dan tenaga pengajar diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas salah satunya adalah model siklus belajar, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembaca dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian yang terkait sehingga diperoleh kesimpulan yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja
- Akhadiyah, Sabarti,dkk. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1991. *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 1991. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers
- Depdikbud.1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta : Depdikbud
- 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta : Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
- Dibia, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah Berorientasi Pada Kurikulum 2004*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja
- Hasanah Izzul. 2009. "Peningkatan Membaca Permulaan dan Media Kartu Huruf". Tersedia di [http://wyw1d.wordpress.com/2009/10/26/peningkatan Membaca Permulaan deskripsi/#](http://wyw1d.wordpress.com/2009/10/26/peningkatan-Membaca-Permulaan-deskripsi/#) (diakses tanggal 12 Maret 2012).
- Ibrahim dan Syaodih, Nana.1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta Kerjasama Depdikbud tersedia dalam (<http://ib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/07140090-m-irkham-kr.ps>)
- Nuryati, Sri. 2007. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar, tersedia dalam (<http://hudaita.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-membaca-permulaan-dengan.html>)
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutikno, Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Prospect
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara

Tarigan, Henry Guntur (2008). Membaca
sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa Bandung Angkasa